

## KEMAMPUAN MENULIS CERPEN MAHASISWA THAILAND DI UIN SAYYID ALI RAHMATULLAH TULUNGAGUNG

Ruli Andayani<sup>1</sup>, Dian Etikasari<sup>2</sup>  
UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung  
[ruli.andayani@gmail.com](mailto:ruli.andayani@gmail.com), [etikadian@gmail.com](mailto:etikadian@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kemampuan mahasiswa Thailand di Prodi Tadris Bahasa Indonesia UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung dalam menulis cerpen. Metode penelitian yang digunakan yakni deskriptif-kualitatif. Sumber data penelitian berupa teks cerpen, sedangkan data penelitian berupa kata dan kalimat pada teks cerpen. Dalam penelitian ini, peneliti sebagai instrumen utama yang mengumpulkan, menganalisis, dan menyimpulkan hasil analisis data. Teknik analisis data dilakukan dengan (1) membaca secara intensif cerpen mahasiswa; (2) mengidentifikasi isi, teknik penceritaan, dan kebahasaan; dan (3) menyimpulkan hasil penelitian. Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan membaca cerpen secara berulang dan membandingkan data dengan kajian teori yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerpen karya mahasiswa Thailand mengisahkan kehidupan seputar mahasiswa dan persoalannya. Penulis mampu mengungkapkan gagasan secara utuh, mudah diikuti, tetapi belum ada daya *suspense* dan *surprise*. Dari segi bahasa, cerita disajikan dalam kalimat-kalimat sederhana dan mudah dipahami. Diksi yang digunakan cenderung denotatif. Namun, ditemukan adanya interferensi, kata khusus, dan kesalahan berbahasa akibat ketidaktepatan penulisan huruf kapital, tanda baca, dan kata depan.

*Kata kunci:* menulis, cerpen, mahasiswa Thailand

### I. PENGANTAR

Perkembangan zaman memberikan peluang sekaligus tantangan yang besar bagi dunia pendidikan. Dalam hal ini, pendidikan dibuka selebar-lebarnya tanpa mengenal batas wilayah sehingga memberikan akses bagi pemelajar asing untuk menempuh pendidikan di perguruan tinggi di Indonesia. Pemelajar asing ini memiliki latar belakang yang berbeda dengan pemelajar asal Indonesia sehingga mempengaruhi karakteristik dan capaian pembelajaran.

Perbedaan latar belakang yang menonjol adalah penggunaan bahasa. Bagi pemelajar asing, bahasa Indonesia adalah bahasa kedua yang sedang dan akan dipelajari. Sementara itu, dalam konteks pendidikan, bahasa Indonesia menjadi bahasa utama yang digunakan sebagai pengantar dalam pendidikan. Hal tersebut diatur dalam UU Nomor 24 Tahun 2009 pasal 29

ayat (1) bahwa bahasa Indonesia wajib digunakan sebagai bahasa pengantar dalam pendidikan nasional. Atas dasar tersebut, mahasiswa asing yang menempuh pendidikan di Indonesia harus menguasai bahasa Indonesia. Hikam (2022) menyatakan bahwa bahasa menjadi alat komunikasi yang dianggap mampu membangun interaksi dan saling belajar karena melalui bahasa seseorang dapat mengungkapkan hal-hal yang dialami baik secara lisan atau tulis.

UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung merupakan PTKIN yang memiliki mahasiswa asing dari Thailand. Sebagian dari mahasiswa tersebut menempuh pendidikan di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan pada Program Studi Tadris Bahasa Indonesia. Mahasiswa yang berada di program studi tersebut harus mampu menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar, sebagaimana mahasiswa Indonesia

lainnya. Artinya, posisi mahasiswa asing di sini bukan lagi sebagai pemelajar yang baru belajar bahasa Indonesia, tetapi sudah mengenal dan menggunakan bahasa Indonesia sebelumnya sehingga diasumsikan siap mengikuti perkuliahan seperti mahasiswa reguler lainnya.

Di Prodi Tadris Bahasa Indonesia, mahasiswa Thailand menempuh mata kuliah yang sama dengan mahasiswa Indonesia. Mahasiswa mengikuti pembelajaran untuk memaksimalkan keterampilan berbahasa, baik lisan maupun tulis. Untuk melatih keterampilan menulis, misalnya, mahasiswa menempuh mata kuliah *Menulis Cerita dan Drama*. Perkuliahan ini dilaksanakan berbasis proyek sehingga mahasiswa wajib menghasilkan produk berupa, salah satunya, cerpen.

Cerpen yang ditulis mahasiswa harus berbahasa Indonesia. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi mahasiswa asal Thailand sebab sebelumnya mereka terbiasa menggunakan bahasa Melayu dan sedikit banyak masih menemui kendala dalam berbahasa Indonesia. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini merupakan upaya mendeskripsikan kemampuan mahasiswa Thailand dalam menulis cerpen. Temuan penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai evaluasi pembelajaran dan perencanaan pembelajaran lanjutan.

Penelitian terdahulu terkait kemampuan menulis mahasiswa asing pernah dilaksanakan oleh Najiba, Wuriyanto, dan Isnaini tahun 2023 berjudul *Bentuk Afiksasi pada Teks Narasi Mahasiswa BIPA: Kajian terhadap Hasil Tulis Mahasiswa BIPA Asal Afghanistan Angkatan 2021 di Universitas Muhammadiyah Malang*. Hasil penelitian menunjukkan adanya kesalahan penggunaan afiksasi yang disebabkan kesalahan proses morfofonemis, kesalahan penggunaan afiks, kesalahan penggunaan kata dasar, dan kesalahan yang disebabkan oleh interferensi interlingual, yaitu kesalahan akibat pengaruh dari B1.

Penelitian kedua dilakukan oleh Hawae, Setiadi, dan Agustiani tahun 2023 dengan judul *Problematika Penggunaan Kalimat Efektif Bahasa Indonesia pada Mahasiswa Patani di Purwokerto*. Hasil penelitian menunjukkan adanya pelanggaran penggunaan kalimat

efektif, meliputi (1) dua kalimat efektif sudah tergolong dalam ciri kesepadanan, (2) tiga belas kalimat melanggar ciri kecermatan, dan (3) tujuh kalimat tidak termasuk pada ciri kecermatan. Faktor-faktor yang menyebabkan mahasiswa Patani tidak mampu menulis kalimat efektif, yaitu belum menguasai bahasa Indonesia sebab belajar BIPA yang singkat, belum menguasai kosakata, dan jarang membaca buku.

## II. KAJIAN PUSTAKA

### a. Keterampilan Menulis

Menulis merupakan suatu aktivitas seseorang dalam menyampaikan gagasan, pikiran, ataupun perasaan seseorang ke dalam simbol-simbol bahasa yang disajikan dengan mematuhi aturan tata bahasa sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima oleh pembaca. Selaras dengan pendapat Hatmo (2021), menulis merupakan aktivitas manusia yang terarah dan sadar untuk menuangkan ide, gagasan, pikiran, perasaan, atau pengalaman dalam bentuk tulisan yang diorganisasikan secara teratur dengan pemilihan kalimat yang logis sehingga orang lain dapat memahami maksud yang disampaikan sesuai dengan tujuan penulis. Dalman (2016) menegaskan bahwa menulis merupakan kegiatan yang kompleks sebab melibatkan proses menyusun dan mengorganisasikan isi tulisan serta menuangkan dalam ragam bahasa tulis. Kegiatan menulis melibatkan sejumlah aspek, yaitu penulis sebagai penyampaian pesan, isi tulisan, saluran atau media berbentuk tulisan, dan pembaca sebagai penerima pesan.

Tujuan menulis disebutkan oleh Dalman (2016), meliputi tujuan penugasan, estetis penerangan, pernyataan diri, kreatif, dan konsumtif. Tujuan penugasan diartikan dengan menulis sebuah karangan untuk memenuhi tugas dari seseorang atau instansi. Tujuan estetis pada umumnya dilaksanakan oleh para sastrawan untuk menciptakan keindahan dalam bentuk puisi, cerpen, maupun novel. Tujuan penerangan, yaitu menulis untuk memberikan berbagai informasi yang dibutuhkan pembaca berupa politik, ekonomi, pendidikan, agama, sosial, dan budaya.

Tujuan kreatif dimaksudkan bahwa dalam menulis sesungguhnya selalu berkaitan dengan proses kreatif terutama dalam menulis karya sastra. Sementara itu, tujuan konsumtif bahwa kadang-kadang seseorang menghasilkan tulisan untuk dijual dan dinikmati oleh pembaca, sehingga dalam hal ini penulis mengedepankan kepuasan pembaca.

Seorang penulis untuk mampu menyampaikan pesan pada tulisannya maka terdapat tahapan-tahapan dalam menulis. Tahapan tersebut meliputi tahap prapenulisan, penulisan, dan pascapenulisan. Tahap prapenulisan merupakan tahap persiapan yang dilakukan yang dapat dilakukan dengan berdiskusi, membaca, pengamatan, dan kegiatan lainnya yang dapat memberikan masukan pada diri penulis. Apabila tema sudah ditetapkan, pada tahap prapenulisan dilakukan kegiatan (1) menentukan topik, (2) menentukan tujuan penulisan, (3) menetapkan sasaran pembaca, (4) mengumpulkan informasi pendukung, dan (5) mengorganisasikan ide dan informasi.

Pada tahap penulisan, kegiatan yang dilakukan adalah mengembangkan butir-butir ide dengan memperhatikan struktur tulisan yang meliputi bagian awal, isi, dan akhir. Jika pengembangan karangan telah dilaksanakan tahap selanjutnya adalah memeriksa, menilai, dan memperbaiki tulisan kasar sehingga menjadi karangan yang baik.

Selanjutnya tahap pascapenulisan, yaitu penulis melakukan kegiatan penyuntingan dengan melakukan *pertama* membaca keseluruhan karangan, *kedua* menandai hal-hal yang diperbaiki dengan memberikan catatan apabila terdapat hal-hal yang harus diganti, ditambahkan, atau disempurnakan, *ketiga* melaksanakan perbaikan sesuai dengan temuan penulis.

#### **b. Menulis Cerpen**

Cerpen (cerita pendek) merupakan karangan fiktif-naratif yang mengisahkan suatu kejadian penting dengan bahasa yang literer. Berbeda dengan novel, roman, *teenlit*, atau bentuk-bentuk lain yang serupa, cerpen dikemas dengan alur cerita yang padat dan

ketat. Tidak ada ukuran baku untuk menyebut panjang tulisan. Namun, sebagian menyebut kurang dari 10.000 kata atau bisa menyesuaikan *space* yang ditentukan oleh majalah atau koran.

Menulis cerpen merupakan suatu keterampilan berbahasa dan bersastra yang memiliki banyak manfaat. Melalui kegiatan menulis cerpen, seseorang dapat mengungkapkan perasaan atau mengkritisi suatu hal. Menulis cerita pendek melibatkan proses kreatif yang di dalamnya terdapat tahapan-tahapan yang akan melatih seseorang untuk berproses secara kreatif dalam mengolah ide dan menghasilkan sebuah cerita pendek (Nuryatin dan Irawati, 45—46).

Selain itu, menulis cerpen juga dapat digunakan untuk pembinaan dan penanaman karakter, baik pada penulis maupun pembaca. Melalui ungkapan-ungkapan metaforis, penulis atau pembaca dapat mengungkapkan atau menerima kebenaran, nilai moral, atau nilai rohaniah yang terkandung dalam cerpen tanpa menggurui atau digurui. Penggunaan dan gaya penceritaan yang 'indah' menjadikan penanaman nilai berjalan secara menyenangkan. Maka cerpen menjadi sesuatu yang *dulce et utile*: indah dan berguna. Selain memiliki gaya bahasa yang estetis, cerpen juga memuat nilai-nilai etis.

Dalam ranah pendidikan, kegiatan akademik menulis cerpen dapat dikolaborasikan dengan kegiatan penerbitan. Setidaknya, ada tiga manfaat yang dapat diperoleh, yakni (1) melatih keterampilan menulis kritis-kreatif, (2) meningkatkan industri kreatif penerbitan, dan (3) menciptakan pembelajaran yang bermakna (Andayani, 2016:109). Dari pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa dengan pembelajaran menulis cerpen dapat dijadikan sebagai sarana mengembangkan keterampilan hidup, melatih siswa-mahasiswa-pemelajar untuk berpikir kritis, berbasis masalah, dan kontekstual. Pembelajaran tidak sebatas penguasaan teori, tetapi memenuhi kebutuhan aktualisasi diri melalui karya kreatif.

### c. Indikator Penilaian Cerpen

Menurut Sumardjo (2004:18—19), mutu sebuah cerpen ditentukan oleh kepandaian penulis dalam menghidupkan watak tokoh-tokohnya. Apabila karakter tokoh lemah, menjadi lemahlah seluruh cerita. Setiap tokoh seharusnya mempunyai kepribadian sendiri. Seorang penulis yang cekatan, dapat menceritakan latar kehidupan seseorang meskipun hanya dalam satu adegan. Bukan dengan menceritakan secara langsung kepada para pembaca, tetapi dengan mendramatisasi, yakni melalui cara bicara, reaksi tokoh terhadap peristiwa, cara berpakaian, tindakan, dan sebagainya.

Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa teknik menulis yang baik adalah menggunakan teknik *show don't tell*. Sujarwo (2022) menyatakan bahwa dengan teknik *show*, seorang penulis berupaya menunjukkan atau mempertontonkan adegan per adegan cerita sehingga pembaca dapat menyimpulkan, menafsirkan, menduga, bahkan memutuskan berdasarkan imajinasi dan interpretasi sendiri.

Penilaian cerpen juga dapat dilakukan dengan mengadaptasi teknik analitik Jacob (dalam Andayani, 2015:35) yang meliputi aspek isi, pengorganisasian cerita atau teknik penceritaan, retorika, diksi, dan ejaan. Serupa dengan pandangan tersebut, Endraswara (2003:247) menyatakan bahwa penilaian cerpen dapat dilakukan pada aspek substansi, yakni dengan mencermati unsur pembangun. Yang perlu mendapat penekanan adalah pelukisan watak dan alur. Pelukisan watak atau kepribadian tokoh tajam, seakan-akan pembaca menyusuri dunia nyata pada saat membaca cerpen tersebut. Permainan plot sangat menarik jika memunculkan kesan ketegangan [suspense], kejutan [surprise], dan pembayangan yang akan terjadi, serta atmosfer cerita yang khas. Atmosfer dapat berhubungan dengan warna lokal maupun hal-hal di luar jangkauan manusia biasa.

Berdasarkan pandangan tersebut, kriteria untuk melihat kemampuan menulis cerpen didasarkan pada tiga aspek utama, yakni isi, teknik penceritaan, dan kebahasaan. Isi berkaitan dengan pemilihan tema yang unik dan berbobot. Teknik penceritaan berkaitan dengan kemampuan mendramatisasi cerita sehingga

menciptakan *suspense* dan *surprise*. Sementara itu, kebahasaan berkaitan dengan penggunaan sarana retorika, diksi, dan ejaan.

### III. METODOLOGI

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif karena penelitian ini memiliki sifat deskriptif, yang maknanya penelitian ini mengupayakan untuk membuat penjelasan-penjelasan secara sistematis, faktual, serta akurat mengenai kenyataan-kenyataan dan hubungan antarfenomena yang diselidiki. Setiawan (2018) menyatakan bahwa tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk mencari pengertian yang mendalam tentang suatu gejala, fakta, atau realita. Hal ini sejalan dengan Endraswara (2013:5) yang menyebutkan bahwa penelitian kualitatif dilakukan dengan mengutamakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antarkonsep yang sedang dikaji secara empiris.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kemampuan menulis mahasiswa Thailand dalam menulis cerpen secara objektif. Oleh karena itu, subjek penelitiannya adalah mahasiswa Thailand yang sedang mengikuti perkuliahan pada mata kuliah *Menulis Cerita dan Drama*. Sumber data penelitian adalah teks cerpen yang ditulis oleh mahasiswa Thailand. Adapun data penelitian ini berupa kata, kalimat, dan penulisan tanda baca yang merujuk pada fokus penelitian. Selaras dengan pendapat Bockdan dan Biklen (dalam Setiawan dan Johan, 2018), data dalam penelitian kualitatif berwujud kata-kata atau gambar sehingga tidak menekankan pada angka.

Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sehingga memiliki peran penting dalam penelitian ini karena sebagai pengumpul data, pengolah data, dan pembuat simpulan dari hasil pengolahan data. Teknik analisis data dilakukan dengan (1) membaca secara intensif cerpen mahasiswa; (2) mengidentifikasi isi, teknik penceritaan, dan kebahasaan; dan (3) menyimpulkan hasil penelitian. Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan membaca cerpen secara berulang dan membandingkan data dengan kajian teori dari sumber pustaka yang relevan.

#### IV. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, temuan penelitian meliputi aspek isi, teknik penceritaan, dan kebahasaan. Ketiga aspek temuan tersebut dijabarkan sebagai berikut.

##### 1. Isi Cerpen

Cerpen karya mahasiswa Thailand dalam penelitian ini mengisahkan kehidupan seputar mahasiswa dan persoalannya. Penulis menjadikan cerpen sebagai imitasi dari realita yang pernah dialami atau diamati. Melalui cerpen, penulis mengekspresikan perasaan dan pemikirannya secara naratif-imajinatif.

Cerpen pertama berjudul "Sahabat Sehidup Seskripsi" mengisahkan persahabatan antara mahasiswa Patani dan Indonesia. Sebagai mahasiswa asing, tokoh Chema memiliki keterbatasan dalam bahasa sehingga berdampak pada pemahamannya terhadap materi perkuliahan. Dua sahabatnya dari Indonesia selalu menyemangati agar Chema terus berjuang hingga berhasil menyelesaikan pendidikan. Meski karakterisasi tokoh tidak terlalu kuat dan dinamika konflik tidak terlalu tajam, cerpen ini mampu memotret kisah pelajar Patani dalam beradaptasi di lingkungan baru.

Cerpen kedua berjudul "Organisasi yang Sehat" mengisahkan konflik mahasiswa dalam sebuah organisasi. Tokoh Nada dikenal *toxic*: sering memerintah, membantah, dan menyalahkan anggota, bahkan kepada Amar yang menjabat sebagai ketua. Rista dan Fatih yang tidak bisa membiarkan penindasan itu berlarut-larut mengajukan reorganisasi yang ternyata didukung oleh seluruh anggota. Pada akhir cerita, Nada diminta mengundurkan diri, sedangkan Rista terpilih sebagai pengganti. Cerita pun berakhir *happy ending*: semua program berjalan dengan lebih baik.

Cerpen ketiga berjudul "Perjuangan Mahasiswa Patani di Indonesia" (selanjutnya disingkat PMPI) juga masih mengisahkan kehidupan seputar mahasiswa. Tokoh diceritakan dalam keadaan dilematis menjelang keberangkatannya ke Indonesia untuk melanjutkan pendidikan. Hal ini dipicu oleh keragu-raguannya dalam memilih kampus tujuan dan ketidaksiapannya meninggalkan

tanah kelahiran.

Dari cerpen ini tampak gambaran budaya lokal masyarakat Patani, yakni kebiasaan memberikan doa dan 'uang saku', serta salat hajat dan jamuan makan bersama sebelum mahasiswa berangkat keluar negeri. Kebiasaan ini mirip dengan tradisi masyarakat Jawa yang telah dilakukan secara turun-temurun. Sebelum berangkat ke tanah suci, calon jamaah haji menggelar doa bersama untuk meminta keselamatan. Masyarakat sekitar hadir untuk memberikan doa restu dan bahan makanan pokok kepada calon jamaah. Kedua tradisi ini menunjukkan semangat gotong-royong dan solidaritas sosial dalam masyarakat.

Cerpen PMPI ini juga menggambarkan reaksi para pemuda Patani dalam menyikapi konflik etnis yang terjadi wilayah Patani, Thailand Selatan. Secara eksplisit, penulis menyampaikan kegeramannya pada pemerintah Siam yang telah berlaku zalim kepada bangsa Melayu Patani. Di tanah kelahirannya sendiri, masyarakat Patani tidak memperoleh keamanan dan kedamaian sebagaimana bangsa Siam. Gerak-geriknya dibatasi dan dicurigai. Banyak warga gugur dalam penembakan dan pengeboman di beberapa wilayah seperti yang terjadi pada peristiwa Takbai dan Kresik.

Ekspresi paling menyentuh dapat ditemukan di bagian penutup. Penulis mengungkapkan kerinduannya pada kedamaian di tanah kelahiran. Selain itu, juga ada ucapan terima kasih kepada Indonesia yang telah memberikan kesempatan untuk menempuh pendidikan.

Secara keseluruhan, cerpen-cerpen dalam penelitian ini mengisahkan kehidupan mahasiswa dengan ragam persoalan yang dihadapi. Penulis menampilkan persoalan-persoalan yang dekat dengan dunia mahasiswa, mulai kegiatan kuliah, organisasi, persahabatan, keluarga, sampai isu politik yang dalam kehidupan nyata memang menjadi perhatian. Pemilihan tema atau persoalan yang dekat dengan kehidupan sehari-hari ini memberi keuntungan tersendiri dalam penulisan kreatif.

Menulis merupakan keterampilan berbahasa yang paling rumit di antara

keterampilan berbahasa lainnya karena melibatkan aspek berpikir kritis, emotif, dan mekanik (tata tulis). Hal ini sejalan dengan pendapat Siddik (2016) dan Mawadati (2017) bahwa menulis merupakan keterampilan yang paling akhir dikuasai setelah seseorang terampil menyimak, berbicara, dan membaca. Dari pandangan ini, jelas menunjukkan bahwa keterampilan menulis memang memiliki tantangan paling besar dibandingkan dengan keterampilan berbahasa lainnya, apalagi untuk pemelajar asing yang tidak hanya harus mampu menata alur yang utuh dan dramatik, tetapi juga harus terampil menata gagasan menggunakan bahasa kedua.

Dengan demikian, pemilihan tema yang paling dekat dengan kehidupan sehari-hari memberi kemudahan dalam menulis kreatif. Dengan tema ini, mahasiswa Thailand sebagai penulis cerpen dapat lebih leluasa dalam menggambarkan suatu kejadian dengan cara 'meniru realita'. Tiap detail peristiwa menjadi bahan renungan yang selanjutnya dimaknai, ditata ulang, dan dituliskan dalam cerita fiktif-naratif. Tulisan inilah yang sudah melalui proses kreatif sehingga dapat disebut sebagai realitas imajiner.

Nuryatin dan Irawatin (2016:25) mengungkapkan bahwa sastra adalah pengungkapan realitas kehidupan secara imajiner atau fiksi. Dalam hal ini, sastra memang menjadi realitas yang terjadi di masyarakat. Karya sastra dipandang sebagai dokumen sosial yang menggambarkan refleksi situasi pada masa karya sastra tersebut diciptakan. Dengan kata lain, karya sastra adalah manifestasi dari kondisi sosial budaya dan peristiwa sejarah.

## 2. Teknik Penceritaan

Sebagai bagian dari karya kreatif, cerpen sering disajikan dengan cara yang unik agar memiliki kesan mendalam bagi pembaca. Oleh karena itu, diperlukan teknik penceritaan untuk menciptakan kesan estetik dan berbobot.

Utami dan Tadyanto (2021:12) menyatakan bahwa bobot suatu karya dapat dikenali dari tiga aspek, yaitu bobot filosofis dan psikologis (muatan perenungan), pengetahuan, dan artistik. Bobot *filosofis dan psikologis*

berkaitan dengan kemampuan menghadirkan kerentanan yang dialami tokoh. Bobot *pengetahuan* berkaitan dengan kemampuan mendeskripsikan sesuatu secara benar dan akurat. Sementara itu, bobot *artistik* berkaitan dengan kemampuan dalam menyampaikan cerita secara menyentuh.

Sejalan dengan pendapat tersebut, dalam penelitian ini, bobot atau kualitas cerpen dilihat dari aspek, yakni (1) kejelian penulis dalam memilih tema, (2) teknik penceritaan, dan (3) kebahasaan. *Pemilihan tema* berkaitan dengan ide yang unik, detail, dramatik, dan memuat konflik yang kompleks sehingga memerlukan pemikiran (memuat makna filosofis, psikologis, dan pengetahuan). Sementara itu, *teknik penceritaan* mengacu pada cara menyampaikan ide cerita kepada pembaca; berkaitan dengan kemampuan memilih sudut pandang, mengembangkan karakter, dan konflik. Bobot suatu cerpen juga ditentukan dari aspek kebahasaan yang ditunjukkan melalui penggunaan bahasa literer dan kepatuhan penggunaan ejaan.

Cerpen "Sahabat Sehidup Seskripsi" dan "Organisasi yang Sehat" ditulis dengan sudut pandang *orang ketiga serba tahu*. Penulis memosisikan diri sebagai 'tuhan' atau 'dalang' sang pengendali cerita. Sementara itu, cerpen PMPI ditulis menggunakan sudut pandang *orang pertama pelaku utama*. Dengan sudut pandang akuan ini, penulis seperti menceritakan pengalamannya sendiri kepada pembaca. Tulisan lebih ekspresif dan emotif karena pembaca diajak untuk menyelami perasaan tokoh, turut merasakan kesedihan dan kekecewaan tokoh meski belum maksimal.

Secara keseluruhan, ketiga cerpen disajikan dengan teknik *tell*, yakni menjelaskan atau menyatakan. Pembuka cerpen lebih banyak berupa pengenalan tokoh atau penjelasan-penjelasan informatif yang pada dasarnya dapat diungkapkan melalui adegan-adegan. Banyaknya penjelasan pada bagian pembuka dan dialog menyebabkan tempo cerita berjalan pelan dan menunjukkan kekhawatiran penulis pada ketidakmampuan pembaca dalam memahami isi tulisan.

Hal ini berdampak pada dinamika alur yang

diciptakan. Karena di satu halaman pertama dimulai suatu informasi, konflik (tensi/ketegangan/kerentanan) kurang tergal. Banyaknya informasi di beberapa bagian pun menyebabkan cerita kehilangan daya *suspense* (rasa ingin tahu; penasaran) dan *surprise* (kejutan).

Jika saja penulis menggunakan teknik *show* (menunjukkan), gaya penceritaan terkesan lebih mendalam dan mampu memberi ruang interpretasi kepada pembaca. Dengan teknik ini, penulis dapat mengungkapkan detail sensorik, eksplorasi deskripsi latar, karakter tokoh, atau gerak-gerik tindakan yang dilakukan tokoh. Maka cerita dapat berjalan lebih dramatik.

### 3. Kebahasaan

Dari segi kebahasaan, cerpen (1) "Sahabat Sehidup Seskripsi", (2) "Organisasi yang Sehat", dan (3) PMPI disusun dengan kalimat-kalimat sederhana yang mudah dipahami. Diksi yang digunakan cenderung denotatif; belum mengeksplorasi sarana retorika. Namun, ditemukan adanya interferensi, kata khusus, dan kesalahan dalam penulisan huruf kapital, tanda baca, dan kata depan.

Temuan-temuan tersebut dijabarkan sebagai berikut.

#### a. Interferensi

Interferensi merupakan percampuran unsur bahasa satu ke dalam bahasa yang lain. Interferensi melibatkan bahasa sumber dan penerima. Hal ini terjadi pada seseorang yang menguasai dua bahasa atau lebih. Jazeri (2017:54) mengungkapkan bahwa interferensi terjadi pada berbagai aspek, mulai fonologi hingga semantik.

Mahasiswa Thailand UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung berasal dari wilayah Patani yang berbahasa ibu Melayu. Sebagai mahasiswa asing yang masih dalam tahap belajar, interferensi tidak dapat dihindari selama terjadi kontak budaya. Hal ini tercermin dalam cerpen yang dihasilkan oleh mahasiswa, seperti tampak pada tabel 1.

**Tabel 1. Data Interferensi dalam Cerpen Mahasiswa Thailand**

No.	Bahasa	Data
1	Melayu	<ul style="list-style-type: none"> <li>Besok pihak <b>majelis</b> mau jawaban ya</li> <li>Aku disuruh ibuku memilih di IAIN Tulungagung oleh karena <b>ramai</b> anak Patani.</li> <li>Mereka sangat berharap kepada seorang mahasiswa bisa pulang <b>membina</b> sebuah masyarakat yang harmonis.</li> <li>Penyampaian dari kakak tingkat buat aku <b>renung</b> sejenak</li> <li>Aku bingung mau <b>buat</b> pilihan</li> <li>Ibuku takut kalau aku ke Indonesia nanti tidak ada yang <b>jagai</b>.</li> <li>Semua barang sudah <b>kemas</b> dalam koper.</li> <li>Kami <b>tak kan lupa jasa bumi</b> ini Indonesia.</li> </ul>
2	Jakarta	<ul style="list-style-type: none"> <li><b>Ntar</b> otak kamu ikut miring.</li> <li><b>Biarin</b> [<i>akhiran -in</i>], miring-miring <b>gini</b> [<i>elipsis bunyi awal</i>] aku tetap tampan dan pintar.</li> <li>Ada apa <b>nih</b>, Chema? [<i>partikel</i>]</li> <li>Mana bisa <b>gitu</b>? [<i>elipsis bunyi awal</i>]</li> <li><b>Yok</b>, katanya mau mengerjakan tugas bareng.</li> <li>Aku yang jadikan makalah sama ppt <b>aja</b> ya, aku <b>gak</b> paham sama sekali [<i>elipsis bunyi awal</i>]</li> <li><b>Emang</b> kedai ini terbaik, sotonya enak sekali [<i>elipsis bunyi awal</i>]</li> <li>Tentu <b>dong</b> [<i>partikel</i>]</li> <li>Aku <b>pikiran</b> dulu ya [<i>akhiran -in</i>]</li> <li><b>Bilang</b> saja...</li> <li>Tidak khawatir <b>sama</b> [<i>dengan</i>] aku</li> </ul>
3	Inggris	<ul style="list-style-type: none"> <li>Fatih terus memainkan <b>game online</b></li> <li>kamu hanya butuh sedikit <b>effort</b> untuk itu semua</li> <li><b>Kasih jelas</b> yang Chema <b>gak</b> pahami</li> <li><b>Event</b> kepenulisan</li> <li>Organisasi yang sehat berawal dari <b>mental healthy</b> anggotanya</li> <li>Jangan pernah <b>membully</b> teman</li> </ul>

Pada dasarnya, mahasiswa Thailand sudah mampu menulis cerpen secara runtut, lengkap, dan mudah dipahami dengan struktur kalimat bahasa Indonesia. Akan tetapi, di beberapa bagian masih terjadi interferensi bahasa Melayu, Jawa, Jakarta, dan Inggris pada tataran morfologi, leksikal, dan sintaksis.

Interferensi bahasa Melayu terjadi pada tataran morfologi dan leksikal. Hal ini ditunjukkan dengan penggunaan kata *majelis*, *ramai*, dan *membinakan*. Dalam bahasa Indonesia, kata *majelis* mengacu pada dewan yang mengemban tugas kenegaraan tertentu; pertemuan; tempat sidang. Namun, mahasiswa Thailand menggunakan kata tersebut untuk menyebut sebuah instansi. Demikian juga penggunaan kata *ramai* untuk menyatakan 'banyak' dan kata *membinakan* untuk menyatakan 'membangun'.

Interferensi bahasa Jakarta (Betawi) pada tataran morfologi dan leksikal ditandai dengan penggunaan kata *ntar*, *biarin* [imbuhan -in], *gini*, *nih*, *gitu*, *yok*, *gak*, *emang*, *dong*, *bareng*, *pikiran* [imbuhan -in], *bilang*, dan *sama*. Diksi tersebut merupakan bahasa gaul yang awalnya hanya digunakan di wilayah Jakarta, tetapi telah meluas di berbagai daerah, termasuk Tulungagung. Dengan adanya kontak budaya, interferensi terjadi dalam kehidupan sehari-hari hingga penulisan karya sastra.

Interferensi bahasa Inggris terjadi pada tataran leksikal, morfologi, dan sintaksis. Pada tataran leksikal ditandai dengan pencampuran kata *game online*, *effort*, *event*, dan *mental healthy*. Pada tataran morfologi ditandai dengan penggabungan diksi *bully* dan imbuhan *mem-* (melakukan perundungan). Sementara itu, interferensi pada tataran sintaksis ditandai dengan kalimat "Kasih jelas yang Chema gak pahami ( *jelaskan yang tidak Chema pahami*).

#### b. Kata Khusus

Kata khusus merupakan kata yang merujuk pada suatu objek atau benda yang spesifik atau unik. Dalam penelitian ini, ditemukan kata khusus untuk menyatakan suatu hal yang memiliki kekhasan makna, yakni *dengus*, *cengir*, *rengok*, dan *anu* dalam cerpen 'Sahabat Sehidup Seskripsi'.

Kata *dengus* berarti tiruan bunyi binatang seperti, kerbau, kuda saat menghembuskan napas kuat-kuat. Dalam penulisan karya sastra, kata ini sering digunakan untuk menggambarkan kejengkelan atau kemarahan tokoh. Kata *cengir* [menyengir] digunakan untuk menyatakan ekspresi tokoh tersenyum kecil karena malu. Kata *rengok* [merengok] digunakan untuk menyatakan tindak meminta sesuatu; memohon dengan mendesak.

Sementara itu, kata *anu* adalah kata yang diserap dari bahasa Jawa, tetapi sudah masuk dalam lema KBBI. Bachtiar (2016) menyatakan bahwa dalam Bausastra Jawa versi WJS Poewadarminta tahun 1939, kata *anu* digunakan untuk menyatakan hal yang kurang jelas. Begitu pun dalam KBBI, *anu* digunakan untuk menyatakan kata benda yang tidak disebutkan namanya atau sesuatu yang terlupa (tidak diketahui).

Temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa Thailand sebagai penulis cerpen memiliki penguasaan kosakata bahasa Indonesia yang cukup baik. Penulis memiliki perbendaharaan kata yang baik sehingga mampu memilih kata yang paling mewakili nuansa makna.

#### c. Kesalahan Berbahasa

Sebagai mahasiswa asing, mahasiswa Thailand sering mengalami kesulitan komunikasi dalam bahasa Indonesia, baik lisan maupun tulis. Hal ini terjadi secara alamiah dalam pembelajaran bahasa kedua sehingga dapat menyebabkan kesalahan berbahasa.

Kesalahan berbahasa terjadi karena kurangnya kemampuan (*competence*) pemakai bahasa sehingga bersifat konsisten. Kesalahan ini terjadi secara berulang dan ditandai ketidakmampuan pemakai bahasa dalam mengoreksi dan memperbaiki kesalahan. Hal ini sejalan dengan pandangan Corder dan Chomsky (Budihastuti, 2017:300) yang menyatakan bahwa kesalahan berbahasa disebabkan oleh faktor kompetensi. Kesalahan ini merupakan penyimpangan-penyimpangan yang sistematis dan konsisten dan menjadi ciri khas berbahasa pemelajar bahasa pada tingkat tertentu.

Kesalahan berbahasa dalam cerpen

mahasiswa Thailand terdapat pada penulisan huruf kapital, tanda baca, dan kata depan. Temuan tersebut disajikan dalam tabel 2.

**Tabel 2. Data Kesalahan Berbahasa dalam Cerpen Mahasiswa Thailand**

Aspek	Kesalahan pada Kalimat
<b>Huruf Kapital</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>...naungan kampus <b>islam</b> negeri.</li> <li>Dia satu-satunya kalau berbicara bahasa <b>indonesia</b> sangat lancar.</li> <li>"...kamu berasal dari luar <b>indonesia</b>..."</li> <li>"<b>kring</b> kring kring" <b>Aku</b> terkejut karena tiba-tiba <i>handdphone</i>-ku berdering.</li> <li>"<b>besok</b> pihak majelis mau jawaban ya..."</li> <li>"Ada apa, <b>nak</b>" tanya lbuku yang berada di sampingku.</li> </ul>
<b>Tanda Baca</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>"Benar, kamu harus menjaga kesehatan mental kamu. Jangan menganggap kamu sendiri, ada <b>kita</b>".</li> <li>"Diskusi bebas dapat dilaksanakan dengan panduan pertanyaan, atau tanpa panduan <b>pertanyaan</b>" jelas Fatih.</li> <li>"Oh jadi berarti siswa bebas memilih atau menemukan masalah sendiri untuk <b>dipecahkan</b>?".</li> <li>"Emang kedai ini terbaik, sotonya enak <b>sekali</b>" <b>ucap</b> Chema dengan jari jempol berada di mulutnya.</li> <li>"Kurang lebih ada udah 90%, kurang sedikit hal langsung <b>final</b>" <b>ucap</b> Amar.</li> <li>Sudah Rista <b>sudah</b>" <b>ucap</b> Fatih.</li> </ul>
<b>Kata Depan</b>	Diantara, kedalam, dikelompok, disini, diposisi, diatas, didepan, dititik

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa penguasaan mahasiswa Thailand dalam penggunaan huruf kapital masih belum maksimal. Kesalahan terjadi pada penggunaan kapital di awal kalimat, penulisan nama agama, bahasa, negara, dan kata sapaan. Hal ini merupakan fenomena yang alamiah sebab Ejaan Yang Disempurnakan (salah satunya mengatur penggunaan huruf kapital) merupakan dokumen yang secara khusus mengatur ejaan bahasa Indonesia. Dengan demikian, mahasiswa Thailand sebagai pemelajar asing memerlukan lebih banyak adaptasi dan pembelajaran.

Kesalahan berbahasa juga ditunjukkan dengan adanya ketidaktepatan dalam penggunaan tanda baca koma dan titik. Rata-

rata mahasiswa belum memahami penggunaan tanda baca koma dalam penulisan kalimat langsung atau dialog antartokoh, serta penggunaan tanda titik dan petik.

Sementara itu, kesalahan penulisan kata ditunjukkan dengan ketidaktepatan penulisan kata depan *di-* dan *ke-* yang dilakukan secara berulang. Penulisan kata depan tersebut seharusnya dipisah, tetapi dalam cerpen ini ditulis serangkai. Hal ini menunjukkan adanya kesalahan yang dilakukan secara konsisten (permanen). Mahasiswa Thailand belum mampu mengoreksi kesalahan yang telah dilakukan sendiri.

## V. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa cerpen karya mahasiswa Thailand mengisahkan kehidupan seputar mahasiswa dan persoalannya. Penulis mampu mengungkapkan gagasan secara utuh, mudah diikuti, tetapi belum ada daya *suspense* dan *surprise*.

Dari segi bahasa, cerita disajikan dalam kalimat-kalimat sederhana dan mudah dipahami. Diksi yang digunakan cenderung denotatif. Namun, ditemukan adanya interferensi, kata khusus, dan kesalahan berbahasa akibat ketidaktepatan penulisan huruf kapital, tanda baca, dan kata depan. Mahasiswa Thailand memiliki penguasaan kosakata bahasa Indonesia yang cukup baik untuk mengungkapkan gagasan dan perasaannya secara ekspresif dalam bentuk cerpen (prosa fiktif-naratif). Penulis memiliki perbendaharaan kata yang baik sehingga mampu memilih kata yang paling mewakili nuansa makna. Namun, masih terpengaruh bahasa ibu dan bahasa daerah yang diperoleh dari adanya kontak budaya.

Sebagai bahan refleksi dan evaluasi, untuk pembelajaran di masa mendatang dapat dilakukan lebih banyak penguatan pemahaman ejaan, di luar kegiatan pembimbingan yang telah dilaksanakan, baik dalam mata kuliah *Menulis Cerita dan Drama* maupun lainnya. Penguatan pemahaman ejaan juga dapat dilakukan dengan mengefektifkan kegiatan pengecekan oleh teman sejawat (*peer editing*).

## REFERENSI

- Andayani, R. (2015). *Pengembangan Modul Pembelajaran Menulis Cerpen Bermuatan Motivasi Berprestasi untuk Siswa Kelas XI SMA*. Tesis Tidak Diterbitkan. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Andayani, R. (2016). Model Pembelajaran Dispersi Imajinasi: Upaya Mengembangkan Keterampilan Menulis Cerpen pada Era Industri Kreatif. *Jurnal Muaddib*, (6)1, 107-125.
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat: CV Jejak.
- Bachtiar, H. (2016). *Anu*. (Online), (<https://mediaindonesia.com/opini/71010/anu#:~:text=Dalam%20Kamus%20Besar%20Bahasa%20Indonesia,namanya%20terlupa%20atau%20tidak%20diketahui>), diakses 15 September 2023.
- Budihastuti, E. (2017). Analisis Kesalahan Berbahasa Bidang Fonologi pada Pemelajar BIPA Prapemula di Regional Polytechnic Intitue Techno Sen Takeo, Kamboja. Dalam George Quinn (Eds.), *Pemartabatan Bahasa Indonesia dalam Menghadapi Konstelasi Politik dan Ekonomi Dunia* (hlm. 299—306), Malang: Media Nusa Kreative.
- Dalman. (2016). *Keterampilan Menulis*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Endraswara, S. 2003. *Membaca, Menulis, Mengajarkan Sastra*. Yogyakarta: Kota Kembang.
- Endraswara, S. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra*. Jakarta: PT Buku Seru.
- Hatmo, Tri Kenang. (2021). *Keterampilan Menulis Bahasa Indonesia*. Klaten: Lakeisha.
- Hawea, M., Setiadi, D., & Agustiani, T. (2023). Problematika Penggunaan Kalimat Efektif Bahasa Indonesia pada Mahasiswa Patani di Purwokerto. *Utile: Jurnal Kependidikan*, 9(1), 47-61.
- Hikam, A. I. (2022). Analisis Pemerolehan Bahasa Kedua Pada Anak Usia 4-5 Tahun (Studi Kasus Terhadap Anak bernama Elwa di Perumahan Alam Sari). *SANDHYAKALA Jurnal Pendidikan Sejarah, Sosial dan Budaya*, 3(1), 52-62.
- Jazeri, M. (2017). *Sosiolinguistik: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi*. Tulungagung: Akademia Pustaka.
- Mawadati, A., Andayani, dan Saddono, K. (2017). Pembelajaran Menulis pada Mahasiswa BIPA: Hambatan dan Solusi. *Conference at Language and Language Teaching*. 565—569.
- Najiba, N., Wurianto, A. B., & Isnaini, M. (2023). Bentuk Afiksasi pada Teks Narasi Mahasiswa BIPA: Kajian terhadap Hasil Tulis Mahasiswa BIPA Asal Afghanistan Angkatan Tahun 2021 di Universitas Muhammadiyah Malang. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1), 1-14.
- Nuryatin, A. dan Irawati, R.P. (2016). *Pembelajaran Menulis Cerpen*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.
- Semiawan, C. R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Grasindo.
- Siddik, M. (2016). *Dasar-Dasar Menulis dengan Penerapannya*. Malang: Tunggal Mandiri Publishing.
- Sujarwo, A. (2022). *Teknik Menulis Show Don't Tell dan Contohnya*. Online, (<https://penulisgunung.id/2022/09/03/teknik-show-dont-tell/>), diakses 15 September 2023).
- Sumardjo, J. (2004). *Seluk-Beluk dan Petunjuk Menulis Cerita Pendek*. Bandung: Pustaka Kaifah.
- Utami, A. dan Tadyanto, Y. (2021). *Menulis Kreatif dan Berpikir Filosofis*. Jakarta: Gramedia.